

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Secara etimologi (bahasa), kata *manajemen* berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *to manage* (mengurus), *to control* (memeriksa), serta *to guide* (memimpin). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, dan berarti pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.¹

Kata *manajemen* juga berasal dari kata *manus* (Latin) yang berarti tangan dan *agere* (latin) yang berarti melakukan. Kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²

Secara terminologi (istilah), banyak para ahli yang memberikan definisi tentang manajemen, adapun definisi kata manajemen menurut para ahli tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) George Terry, mendefinisikan manajemen adalah meliputi semua aktivitas guna mencapai tujuan, dilaksanakan oleh berbagai individu yang berupaya dengan baik melalui berbagai tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.³
- 2) Stoner, dkk, sebagaimana dikutip oleh Bangun, mendefinisikan manajemen adalah suatu proses untuk menyusun perencanaan, pengorganisasian, memimpin,

¹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 623.

²Husaini Usman, *Manajemen Tiori praktik dan Reset Pendidikan*, (Bumi Aksara: Yogyakarta, 2006), 3.

³ George R. Terry, *Guide to Management*, Alih Bahasa J. Smith. D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

serta mengendalikan berbagai usaha dari para anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang dimiliki untuk mencapai sasaran.⁴

- 3) Kontz dan O'Donnel, mendefinisikan manajemen yaitu suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan yang dilakukan oleh orang lain, dan dalam pelaksanaannya adalah manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas dengan orang lain. Aktivitas yang dilakukan tersebut antara lain aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, serta pengendalian.⁵

Menurut Mullins sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, dkk., mengemukakan bahwa manajemen yaitu mencakup orang yang melakukan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. Hal ini berarti manajemen berhubungan dengan organisasi, mempunyai struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan kewenangan formal sebagai upaya untuk menggerakkan personil untuk melaksanakan berbagai tugas guna mencapai tujuan organisasi.⁶ Manajemen merupakan suatu proses berkelanjutan yang memuat kemampuan dan keterampilan khusus seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam mengkoordinasikan dan menggunakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.⁷

b. Fungsi dan Tujuan Manajemen

Fungsi manajemen organisasi secara umum adalah berfungsi untuk perencanaan (*planing*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pemotivasian (*motivating*), pengkoordinasian (*corodination*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).⁸

⁴ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 3.

⁵ Harold Koontz, Cyril O'Donnell dan Heinz Wehrich, *Management*, Terj. Suganda Dann, Manajemen; Jilid 1 Edisi Kedelapan, (Jakarta: Erlangga, 1996) 3.

⁶ Syafarudin dkk, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), 153.

⁷ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2012), 87.

⁸ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Pengelolaan Pendidikan*, (Jogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), 36.

Terry sebagaimana pendapatnya dikutip oleh berbagai peneliti tentang manajemen, menjelaskan bahwa fungsi manajemen antara lain; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*);

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Anderson dan Bowman sebagaimana dikutip oleh Muthohar menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang.⁹ Fungsi perencanaan yaitu sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada saat menentukan suatu perencanaan maka harus dilakukan secara matang dengan cara melakukan kajian terlebih dahulu secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya yang tetap berpedoman pada visi dan misi organisasi.¹⁰

2) Pengorganisasian (*Organizing*);

Penempatan fungsi pengorganisasian adalah setelah fungsi perencanaan, hal tersebut logis sebab tindakan pengorganisasian adalah sebagai penghubung antara kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan berbagai perhitungan tertentu, tentu saja rencana tersebut tidak otomatis dapat mendekatakan organisasi pada tujuan yang akan dicapai. Perencanaan memerlukan pengatutan yang tidak saja meliputi wadah berupa organisasi dimana berbagai macam kegiatan itu akan dilaksanakan, namun juga aturan main yang harus

⁹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 40.

¹⁰ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

ditaati oleh setiap orang dalam organisasi.¹¹ Menurut Robbins, kegiatan yang dilaksanakan dalam pengorganisasian antara lain sebagai berikut, yaitu; menetapkan tugas yang harus dilakukan, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor, dan di mana keputusan tersebut harus diambil.¹²

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) adalah keseluruhan proses dalam memberikan dorongan untuk bekerja pada bawahn sehingga mereka mau bekerja secara tulus dalam rangka mencapai tujuan organisasi sesuai dengan rencana.¹³ Oleh sebab itu pengertian pelaksanaan (*actuating*) adalah melaksanakan atau menggerakkan individu-individu supaya mereka mau bekerja dengan sendirinya atau bekerja karena timbul dari kesadaran diri sendiri secara bersama-sama agar tujuan yang dikehendaki dapat tercapai secara efektif.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *Controlling* yaitu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawasi, mengukur dan membandingkan (evaluasi) kegiatan yang telah dilaksanakan oleh organisasi dan disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Evaluasi yaitu suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang telah ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan saran pada setiap tahap dari pelaksanaan program. Dalam kegiatan evaluasi terdapat sebuah pengawasan (*control*) yang dapat diartikan perintah atau pengarahan. Dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah pelaksanaan tersebut sudah sesuai atau tidak dengan rencana yang telah ditetapkan. Apabila prestasinya memenuhi apa yang

¹¹ Marno & Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Refika Aditama, 2008), 16.

¹² Stephen P Robbin, *Management; Concepts and Practices*, (New Jersey: Englewood Cliff, 1984) hlm. 112 Lihat juga Stephen P Robbin, *Perilaku Organisasi*, Jilid I Terj. Tim Indek(Jakarta: PT Indek Gramedia, 2003), 5.

¹³ Ilham Mashuri, *Mengelola Perpustakaan Sekolah Problem dan Solusinya*, (Yogyakarta: Naila pustaka, 2012), 47.

diperlukan untuk meraih sasaran, maka yang bersangkutan harus mengoreksinya.¹⁴ Supaya kegiatan pengawasan dapat berjalan secara efektif maka ada tiga tahapan kegiatan yang harus dilakukan, yaitu; tahap penetapan alat pengukur (*standard*), tahap mengadakan penilaian (*evaluate*), dan tahap mengadakan tindakan perbaikan.¹⁵

2. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Pariwisata adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang menuju suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tersebut tidak untuk mencari pekerjaan, namun dilakukan untuk berlibur. Selain dari pada itu kegiatan tersebut juga didukung oleh berbagai macam fasilitas dalam perjalanan maupun fasilitas yang ada di daerah tujuan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.¹⁶

Wisata religi adalah wisata keagamaan (ziarah) yang bertujuan untuk bertemu atau ziarah (mengunjungi makam/kubur). Dalam perspektif ajaran Islam, ziarah kubur diposisikan sebagai amalan sunah, yaitu suatu amalan yang apabila dikerjakan maka akan mendapat pahala dan apabila tidak mengamalkannya maka tidak berdosa. Praktik ziarah sudah ada sebelum Islam, akan tetapi dalam pelaksanaannya ziarah kubur tersebut dlebih-lebihkan oleh para peziarah itu sendiri, sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi ziarah kubur ini dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat akan kematian.¹⁷

Ziarah kubur pada awal masuknya Islam (ketika pemeluk Islam imannya masih labil) masih bercampur dengan amalan zaman jahiliah yang dikhawatirkan dapat

¹⁴ Ernest Dale, L.c. Michelin, *Metode-metode Managemen Moderen*, (Bandung: Andalas Putra, 2011) hlm.10.

¹⁵ Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid 1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 183.

¹⁶ Mohamad Ridwan. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Medan: PT. Softmedia, 2012), 1-2.

¹⁷ Arifin S. N. Ruslan. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 6.

menjurus pada perbuatan menyekutukan Allah atau syirik. Oleh karena itu Nabi Muhammad melarang keras kegiatan ziarah kubur. Namun setelah umat Islam telah teguh keimannya serta dapat membedakan apa saja yang merupakan ibadah kepada Allah dan mana yang dapat menjauhi ajaran Allah, maka nabi Muhammad mengizinkan kepada umat Islam untuk melakukan ziarah kubur dengan alasan bahwa ziarah kubur itu dapat mengingatkan akan kematian dan teringat akan adanya kehidupan akhirat.¹⁸ Seperti dalam hadits yang menerangkan berziarah yaitu hadits Buraidah ra. Yaitu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi sebagai berikut:¹⁹

“Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah kubur ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”²⁰

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

- 1) Makam para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- 2) Makam para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik kawaniyyah, maupun *Qur’aniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
- 3) Makam para pahlawan (*syuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

¹⁸ Muslih M. Hanif. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut al-Qur’an dan al-Hadist.*, (Semarang: ar-Ridha, 2002), 1.

¹⁹ Muhammad Habsi Ash-Shiddieqy, Teungku. *Nadzar, Takziah Ziarah Kubur Berdasar Tuntunan Syariah*, (Jakarta: Yayasan Teungku Muhammad Habsi Ash-Shiddeqy, 2011), 89.

²⁰ Hadis ini terdapat di Shahih Muslim nomor 1623, Sunan Nasa’i nomor 2005-2006, Sunan Abu Dawud nomor 2816 dan 3312, serta dalam Musnad Ahman bin Hambal nomor 21880 dan 21925.

Pada saat melakukan wisata religi (berziarah), para wisatawan (peziarah) biasanya dilakukan secara berombongan dari kampung tertentu, kelompok jamaah pengajian, atau kelompok-kelompok lainnya. Meskipun demikian ada juga peziarah yang datang sendiri atau bersama keluarganya saja. Hal tersebut dilakukan karena mereka memiliki hajat atau kepentingan yang bersifat khusus. Akan tetapi kedatangan wisatawan (peziarah) bukan saja dikarenakan oleh motif sejarah, tetapi juga karena adanya tradisi untuk mengunjungi makam keluarga atau tokoh yang dianggap berperan penting dalam sejarah hidupnya dan sejarah masyarakatnya.²¹

b. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi memiliki berbagai macam tujuan, adapun tujuan wisata religi adalah sebagai berikut:

- 1) Wisata religi sebagai media Dakwah Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran (ibrah) tentang kematian dan adanya alam akhirat, untuk mengingat ke-esaan Allah, sebagai media untuk mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.²²
- 2) Sebagaimedia untuk menciptakan stimulus (dorongan) yang bersifat baru dalam pikiran peziarah sehingga akan memunculkan kekuatan baru dalam melakukan ajaran agama. Dengan demikian maka adanya wisata religi tersebut dapat memeberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran secara penuh dalam diri wisatawan (peziarah) untuk patuh, tunduk dan menjalankan perintah Allah.²³

3. Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah

Secara bahasa (etimologi), kata Dakwah berasal dari kata; *do'a-yad'u-da'watan* yang berarti seruan, panggilan, ajakan, dan jaman. Ajakan kepada sesuatu tersebut ada yang bermaksud baik dan ada pula yang bermaksud tidak

²¹ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), 7-20.

²² Ruslan, Arifin S. N. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), 10.

²³ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), 5.

baik. Contoh ajakan yang bersifat baik adalah seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-Salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).” (Q.S. Yunus, 10: 25).

Secara istilah (terminologi), pengertian Dakwah yaitu mendorong manusia supaya melakukan kebajikan dan memberikan petunjuk, serta menyuruh mereka berbuat yang *ma'ruf* dan melarang untuk berbuat yang *munkar* supaya mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴

Muhammad Natsir sebagaimana dikutip oleh Mahfudh mendefinisikan dakwah adalah berbagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada pribadi manusia dan seluruh umat, menyampaikan konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak, dan membimbing perjalanan manusia dalam kehidupan individu, kehidupan rumah tangga (*usrah*), kehidupan masyarakat, serta dalam kehidupan kehidupan berbangsa atau bernegara.²⁵

Dakwah merupakan berbagai usaha untuk melakukan perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan dan melenyapkan kebathilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dari definisi tersebut kita dapat memahami bahwa pokok pengertian dakwah itu ialah *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu menyuruh berbuat kebajikan dan melarang dari perbuatan *munkar*.²⁶ Di dalam dakwah terkandung tiga unsur pokok sebagai berikut; *Pertama, at-taujih*, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup mana saja yang harus dilalui oleh manusia dan jalan hidup mana saja yang harus dihindari, sehingga nyatalah

²⁴ Syech Ali Mahfudh, *Hidayah al-Mursyidin*, (Mesir. Dar al-Kitab al-Arabi, 1952), hlm.10

²⁵ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sektor Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Cet. I; Semarang: Rahadhani, 1964), 11.

²⁶ *Ibid.*, 11.

jalan hidayah dan jalan sesat. *Kedua, at-taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan atas nilai-nilai Islam. *Ketiga, at-tarji'*, yaitu memberikan penghargaan akan suatu nilai agama yang disampaikan. Dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama sehingga nilai-nilai agama tersebut dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan mereka.²⁷

Islam sebagai agama bagi seluruh manusia, maka tidaklah akan tersidar dan berlaku dalam kehidupan manusia manakala tidak ada kegiatan penyebaran atau yang lebih dikenal istilah dakwah. Kegiatan dakwah ini, telah dilakukan semenjak kerasulan Muhammad saw dan menjadi kewajiban individu, kelompok maupun golongan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat, khususnya terhadap kaum muslim.²⁸

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini tidak lain dimaksudkan kecuali untuk memberikan arah atau pedoman bagi gerak kegiatan dakwah. Dan karenanya, tujuan itu harus jelas, sebab tanpa tujuan yang jelas maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.²⁹

Dakwah merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan dasar dan terencana, mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik, dilakukan untuk mencapai tujuan berupa hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.³⁰ Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahiliah supaya menjadi masyarakat yang Islami.³¹ Dalam pelaksanaannya, Dakwah

²⁷ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sektor Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, 4.

²⁸ Bahmid, *Pola Pengembangan Dakwah Dalam Peningkatan Produktivitas Masyarakat Tani di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungka Mangkajang Kota Palopo*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010), 10.

²⁹ Asmuni syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, , Cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1995), 9.

³⁰ Asmuni syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah...* 10.

³¹ M. Amir Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), 25.

adalah setiap usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati perintah dan larangan Allah sesuai dengan garis akidah dan syariah serta akhlak Islamiyah.³²

Dari beberapa pengertian dan definisi tentang dakwah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar, yaitu: *Pertama*, bermakna sempit yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (*khair*) yang bentuknya dengan *bi al-lisan*, yaitu seperti ceramah, pidato, khotbah, tablig, dan juga dapat berupa tujuan (*bi al-kitabah*). *Kedua*, bermakna luas yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan dan tulisan saja, akan tetapi juga melalui perbuatan nyata (*dakwah bi al-hal*) yang bentuknya bermacam-macam kegiatan yang positif, Bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, politik, perekonomian dan keteladanan.

b. Dasar Hukum Dakwah Islam

Dasar hukum Dakwah bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama sedangkan as-sunnah adalah sumber hukum yang kedua yang berfungsi sebagai penjelas hal-hal yang belum jelas dalam al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang menyatakan kewajiban manusia untuk melaksanakan Dakwah adalah sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran, 3: 104).

Menurut Quraish Shihab, Q.S. Ali Imran, 3: 104 tersebut mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan

³² H.M.S. Nasharuddin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firman Dara, tt), 11.

menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kewajiban dan *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran.³³ Quraish Shihab mengutip dari Sayyid Quthub bahwa penggunaan dua kata yakni “*yad’una ilal khair*” dan “*bilma’rufi wayanhaona anil munkar*” itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah serta melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi, karena ajaran Ilahi di bumi bukan sekedar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang isinya yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *ma'ruf* dapat terwujud dan *munkar* dapat sirna.³⁴ Adapun menurut pendapat Quraish Shihab sendiri bahwa *Al-khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan *as-sunnah*. Sedangkan *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat serta selama berjalan dengan *al-khair*. Sedangkan *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Disamping itu, ada dua hal yang perlu digaris bawahi yaitu; *Pertama*, nilai-nilai ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Sekedar mengajak yang mencerminkan antar kata mengajak dan oleh firman-Nya; *Kedua*, *al-ma'ruf* ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga dengan *al-munkar* seharusnya dicegah, baik yang memerintahkan dan mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan.³⁵

Perintah untuk dakwah juga terdapat pada Q.S. an-Nahl, 16: 125 dan ditunjukkan dalam bentuk kata kerja bentuk perintah (*fi'il 'amr*) yaitu dengan kata *serulah*, serta kecaman bagi yang meninggalkannya. Sedangkan dalam Q.S. Ali Imran, 3: 104, kata perintahnya adalah; “*dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang menyeru.*”

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, (Ciputat: lentera Hati, 2000), 162

³⁴ *Ibid.*, 163

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 164.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl, 16: 125).

Pada redaksi Q.S. an-Nahl, 16: 125 terdapat kata “*ud'u*” sebagai terjemahan seruan atau ajakan, adalah *fiil amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fiil amr* adalah perintah setiap perintah adalah wajib dilaksanakan selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama. Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardhu ain* atau *fardhu kifayah*.³⁶

c. Tujuan Dakwah Islam

Pada hakikatnya dakwah bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan yang akan datang di akhirat.³⁷ Tujuan Dakwah merupakan salah satu komponen Dakwah yang sangat penting karena pada tujuan Dakwah itulah dilandaskannya segenap tindakan manusia dalam rangka untuk berusaha menjalin kerja sama pada pelaksanaan dakwah itu sendiri..³⁸

d. Prinsip dan Strategi Dakwah Islam

Dakwah menduduki tempat dan posisi utama dan sangat menentukan dalam perkembangan dan kemajuan

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, cet. I, (Jakarta: Amzah, 2009), 51.

³⁷ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sosial Sayyid Quthub*, (Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2006), 140.

³⁸ A. Rosyid Shaleh, *Management Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 29.

ajaran Islam. Keindahan dan kesesuaian ajaran Islam serta perkembangan zaman, baik dalam catatan sejarah maupun dalam praktiknya dari waktu ke waktu seperti sekarang ini sangat ditentukan oleh kegiatan Dakwah.³⁹ Pada hakikatnya Dakwah Islam merupakan penerapan atau perwujudan dari iman yang ditunjukkan dalam bentuk suatu usaha atau kegiatan manusia beriman di bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur guna mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia, baik pada ranah individu dan sosiakultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam di semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan metode tertentu.⁴⁰

Sistem dakwah memiliki fungsi antara lain sebagai berikut; *Pertama*, mengubah lingkungan masyarakat supaya lebih tertata dengan baik yang memiliki fungsi meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam. *Kedua*, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat. *Ketiga*, membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang dzalim (*tirani, totaliter*) menuju sistem yang adil. *Keempat*, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang berlaku di masyarakat dalam rangka mengemban tugas *nahi munkar*. *Kelima*, memberi alternatif konsep atas berhentinya sistem Dakwah dalam rangka melaksanakan *amar ma'ruf*. *Keenam*, meletakkan sistem sebagai inti penggerak jalannya sejarah. *Ketujuh*, memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi. *Kedelapan*, menciptakan dan mewujudkan sistem budaya berdasarkan pada dimensi spiritual yang merupakan dasar ekspresi akidah. *Kesembilan*, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan suatu kesadaran umat guna menegakkan aturan atau hukum. *Kesepuluh*, menyatukan kelompok-kelompok kecil menjadi kesatuan umat Islam yang besar.⁴¹

³⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Cet. III; Gema Instansi Press, Jakarta: 2001), 67.

⁴⁰ Amtullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perrubahan Sosial*, (Cet. I; Prima Duta, Yogyakarta: 1983), 10

⁴¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Cet. III; Gema Insani Press, Jakarta: 2001), 68.

Berdasarkan pada makna dan urgensi Dakwah serta kenyataan Dakwah di lapangan dan aspek-aspek normatif tentang Dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka prinsip dan strategi Dakwah adalah sebagai berikut:⁴²

1) Memperjelas sasaran-sasaran ideal

Hal pertama yang dilakukan sebelum Dakwah dilaksanakan maka terlebih dahulu harus ditentukan sasaran yang akan dicapai, oleh kegiatan Dakwah tersebut, baik sasaran Dakwah untuk individu atau pribadi muslim maupun sasaran Dakwah untuk komunitas masyarakat.

a) Pribadi muslim

Berdasarkan konsep gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw., maka sasaran Dakwah yang pertama dilakukan adalah membentuk kepribadian umat muslim yang tangguh. Hal itu bisa dilihat dari catatan sejarah bahwa Rasulullah dalam berdakwah memulainya dengan cara membentuk pribadi keluarga dan para sahabatnya, mulai dari istrinya (Siti Khadijah), Ali bin Abu Thalib dan sahabat dekat lainnya. Mereka adalah orang yang paling awal memeluk agama Islam, dan pada akhirnya keluarga dan para sahabatnya tersebut menjadi pelopor gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.⁴³

Berdasarkan catatan sejarah Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. di atas, maka berdakwah haruslah mampu menumbuhkan pribadi-pribadi muslim yang tangguh, yang pada akhirnya mampu menjadi pelopor atau penggerak Dakwah di tengah kehidupan masyarakat. Pada kondisi sekarang ini, kita menginginkan tumbuhnya prinsip-prinsip muslim yang mampu menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya, serta pemimpin bagi masyarakat. Oleh sebab itu

⁴² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Cet. III; Gema Insani Press, Jakarta; 2001), 70.

⁴³ <http://blog.spot.com>. *Masyarakat Muslim*, Diunduh pada 1 Desember 2021.

gerakkan dakwah diusahakan mampu mengubah pribadi seorang muslim statis dan lemah, menjadi pribadi yang kokoh, kuat, dinamis, kreatif serta produktif.

b) Masyarakat muslim

Ali Syariati sebagaimana dikutip oleh Rahardjo, menjelaskan bahwa ummat adalah ungkapan pengertian tentang sekumpulan orang yang sepakat pada tujuan yang sama dan masing-masing orang tersebut saling bantu-membantu supaya bergerak ke arah tujuan yang diharapkan berdasarkan kepemimpinan yang sam, yaitu tidak ada sebutan ummat apabila tidak ada imamah (kepemimpinan).⁴⁴

Masyarakat muslim merupakan masyarakat yang memiliki ciri secara terstruktur dan dinamis, memiliki konsep dasar teoritis dan organisator yang kuat, serta kuat dalam menjalin hubungan dan persatuan umat. Prinsip teoritisnya bersumber dari Allah melalui wahyu berupa ayat al-Qur'an dan bersumber dari nabi Muhammad berupa Hadis. Oleh sebab itu masyarakat Islam merupakan masyarakat yang dinamis, masyarakat yang memiliki pemimpin yaitu syariat Allah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Masyarakat muslim juga mendasarkan dinamikanya pada etika berprestasi kerja.⁴⁵ Setiap orang diharuskan bekerja dan berkelana di muka bumi dalam rangka mencari rezeki dan karunia-Nya sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.

⁴⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 486.

⁴⁵ <http://blog.spot.com>. *Masyarakat Muslim*, Diunduh pada 1 Desember 2021.

Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. al-Mulk, 67: 15).

Islam memberikan spirit, motivasi, serta berbagai pemikiran praktis guna mendorong semangat kerja dan berusaha menjalankan semua pekerjaan yang dilakukannya tanpaibadah kepada Allah, sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ

Artinya: “(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang.” (Q.S. an-Nur, 24: 36).

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۗ

Artinya: “Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (Q.S. an-Nur, 24: 37).

لِيَجْزِيَ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “(Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa

yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.” (Q.S. an-Nur, 24: 38).

2) Merumuskan masalah pokok umat Islam

Dakwah bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat umum. Sebelum kegiatan Dakwah dimulai, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan masalah pokok yang sedang dihadapi oleh masyarakat, kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang kongkrit dari pribadi-pribadi muslim, serta kondisi masyarakatnya pada saat sekarang. Berbagai bentuk dan tingkatan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat tersebut tentu saja tidak sama antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Selain dari pada itu, dalam kurun waktu tertentu harus diadakan kajian ulang terhadap masalah masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat karena berbagai perubahan di tengah masyarakat terus berkembang dari waktu ke waktu sehingga hal ini dapat mempengaruhi berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang tentu saja akan ikut berubah secara terus-menerus.⁴⁶

3) Merumuskan isi dakwah

Materi dakwah harus sesuai atau kontekstual dengan situasi dan kondisi masyarakat sehingga materi dakwah tersebut akan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Apabila materi atau isi Dakwah tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat maka hal itu dapat menimbulkan dampak negatif (*split personality*” atau *double morality*) bagi pribadi muslim atau kelompok masyarakat.⁴⁷

⁴⁶ [http:// blog.spog.com](http://blog.spog.com). *Dakwah Islamiyah Populer*, Diunduh pada 1 Desember 2021.

⁴⁷ Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual*, (Cet. III; Gema Insani Press, Jakarta; 2001), 73.

4) Menyusun paket dakwah

Paket Dakwah harus disusun sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran beserta permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Selain dari pada itu apabila Dakwah ditujukan untuk masyarakat non muslim maka paket Dakwah harus dibuat secara khusus untuk masyarakat non muslim, hal ini tentu saja berbeda dengan paket Dakwah untuk masyarakat muslim. Sampai saat ini, kita masih sulit menentukan prioritas dakwah bagi kedua golongan masyarakat tersebut.⁴⁸

5) Evaluasi kegiatan dakwah

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil Dakwah yang telah dicapai. Evaluasi ini penting untuk mengetahui apakah Dakwah yang telah dilaksanakan tersebut sudah sesuai atau belum sesuai dengan perubahan di masyarakat dalam kurun waktu tertentu, sehingga perlu untuk dilakukan penyempurnaan Dakwah. Sebelum evaluasi dilakukan, maka terlebih dahulu hal yang harus kita tetapkan adalah mengenai target hasil dari setiap paket dakwah yang kita jalankan, sehingga akan memudahkan kita dalam membuat grafik perkembangan dakwah. Hal itu dikarenakan Dakwah admerupakan suatu proses yang menuntut suatu perubahan dan perkembangan.⁴⁹

e. Peran Dakwah

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Status atau kedudukan didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak

⁴⁸ [http:// blog.spog.com](http://blog.spog.com). *Dakwah Islamiyah Populer*, Diunduh pada 1 Desember 2021.

⁴⁹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah aktual*, (Cet. III; Gema Insani Press, Jakarta; 2001), 74.

dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.⁵⁰

Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, antara lain sebagai berikut; *Pertama*, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat dikatakan sebagai suatu perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵¹

Umat Islam ditentukan oleh perilaku keagamaannya, sementara keagamaannya itu ditentukan oleh pengetahuan terhadap agamanya, dan pengetahuan agamanya itu tergantung pada Dakwah. Orang-orang non muslim yang mencemooh Islam atau umat Islam yang menindas saudaranya sendirihlah itu dikarenakan salah memahami Islam. Kesalahan ini akibat tidak adanya dakwah atau bisa juga karena dakwahnya yang salah.⁵² Dengan demikian, peranan dakwah untuk membina kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya, serta dibarengi dengan metode dakwah yang inovatif dan kontekstual.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan wisata religi untuk meningkatkan peran dakwah Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ainur Rohmah, melakukan penelitian dengan judul “Metode Dakwah melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Ta’lim

⁵⁰ Paul B. Horton, *Sosiologi*, Terj. (Jakarta: Erlangga, 1999), 118.

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 213.

⁵² Mohammad Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 112.

al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora).⁵³

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan dakwah, metode dakwah, serta faktor pendukung dan penghambat melalui wisata religi jama'ah Majelis Ta'lim al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Jenis penelitian ini adalah jebis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penyelenggaraan wisata religi wisata religi Majelis Ta'lim al-Khasanah sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. 2) Metode dakwah melalui wisata religi yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim al-Khasanah telah dinyatakan berhasil, hal itu dibuktikan dengan banyaknya jama'ah yang antusias mendengarkan penjelasan pembimbing wisata religi mengenai tujuan wisata religi, menerangkan dakwah para wali, serta menerangkan hikmah wisata religi. 3) Faktor pendukung wisata religi ini adalah adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait, adanya kesadaran yang tinggi dari jama'ah untuk mengikuti kegiatan wisata religi, serta adanya pembimbing wisata religi yang bertanggungjawab semua kegiatan. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan dari jama'ah, tumpang tindihnya sistem kerja dari penyelenggaraan wisata religi, dan tingkat kecerdasan jama'ah yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut; 1) sama-sama meneliti wisata religi sebagai media dakwah. 2) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah apabila penelitian terdahulu terfokus pada metode dakwah melalui wisata religi di makam para wali, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada manajemen wisata religi untuk peningkatan peran dakwah di makam Syekh Jangkung desa Landoh Kecamatan Kayen kabupaten Pati.

⁵³ Ainur Rohmah, *Metode Dakwah Melalui Wisata Religi (Studi Kasus di Majelis Ta'lim al-Khasanah Desa Sukolilo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2014.

2. Yeni Muharromatus Soraya, melakukan penelitian dengan judul; “Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Raja Panjalu Ciamis Jawa Barat.”⁵⁴

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui manajemen wisata religi di makam raja Panjalu dalam meningkatkan daya tarik peziarah. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) perencanaan yang disusun oleh pengelola objek wisata religi tersebut sudah sejalan dengan kearifan lokal yang ada; 2) Pembagian tugas setiap elemen berbasis pola kemitraan, diaplikasikan dalam pelayanan kepada pengunjung, pelayanan yang bersifat kontak langsung atau pelayanan yang hanya memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang terkait dengan ketertiban, kebersihan, keramahan, dan lain sebagainya; 3) Pengelola selalu melakukan pengawasan rutin agar mengetahui situasi dan kondisi di lapangan untuk dijadikan acuan bagi pengelola untuk menilai pengelolaan wisata religi sudah sesuai atau belum sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada perencanaan, sehingga pengelola akan memiliki bahan pertimbangan untuk melakukan pembenahan dan peningkatan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sebagai berikut; 1) Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang manajemen wisata religi. 2) Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang manajemen wisata religi untuk meningkatkan daya tarik objek wisata makam raja Panjalu Ciamis, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang manajemen wisata religi untuk meningkatkan peran dakwah pada makam Syekh Jangkung desa Landoh kecamatan Kayen kabupaten Pati.

⁵⁴ Yeni Muharromatus Soraya, *Manajemen Wisata Religi dalam Meningkatkan Daya Tarik Makam Raja Panjalu Ciamis Jawa Barat*, Skripsi, Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2020.

C. Kerangka Berfikir

Implementasi fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan wisata religi di makam Syekh Jangkung desa Landoh kecamatan Kayen kabupaten Pati akan meningkatkan peran dakwah Islam bagi para wisatawan atau peziarah yang berkunjung di makam tersebut. Implementasi dari fungsi-fungsi manajemen tersebut maka tujuan dari dakwah Islam di makam syekh Jangkung akan tercapai dengan maksimal. Adapun tujuan dakwah bagi peziarah di makam Syekh Jangkung desa Landoh kecamatan Kayen kabupaten Pati adalah untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan dan pemahaman peziarah terhadap sejarah penyebar serta tradisi Islam. Oleh karena itu, kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

